**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Review Penelitian**

Review penelitian dilakukan pada menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang ini untuk dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel review penelitian sebagai berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Sumber** | **Judul Penelitian** | **Kerangka****teori** | **Metode** | **Hasil** | **Persamaan dan Perbedaan** |
| 1. | Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, Vol. 4, No. 3, 2016 (451-455). | Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK VS POLRI di vivanews.com dan detiknews.com edisi 23 Januari 2015- 23 Februari 2015 | Teori konstruksi realitas sosial | Analisis Framing Entman | Vivanews.co.id cenderung menyudutkan Jokowi bahwa keputusannya dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri sebagai pemicu konflik, sedangkan detiknews.com yang mana meminta presiden Jokowi mengakhiri konflik tersebut dengan mempertimbang-kan masukkan dari tim independennya.  | Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, model framing Entman, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis |
| 2. | Ni Wayan Primayanti, Reni Nuraeni, Rana Akbari Fitriawan. Jurnal Sosiotekno-logi ,Vol. 15, No 1, April 2016 (68-85). | Analisis framing berita reklamasi Teluk Benoa pada Harian Kompas dan Bali Post edisi Juni 2013-Desember 2014 | Teori konstruksi realitas sosial | Analisis Framing Entman | Kompas memilih sikap tidak memihak dan memunculkan dampak reklamasi dalam dua sisi. Sementara itu, sebagai media lokal yang mempertahankan nilai-nilai budaya Bali, Bali Post mengambil sikap menolak reklamasi dengan cenderung memberitakan sisi negatif reklamasi Teluk Benoa. | Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, model framing Entman, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis |
| 3. | Abdurrahman Jemat. Jurnal Komuniko-logi Vol.11, No. 2, September 2014 (57-64) | Framing Media Online inilah.com dan kompas.com Terhadap Pemberitaan Mengenai Susilo Bambang Yudhoyono Menjelang Pemilu Legislatif 2014 edisi Maret 2014 | Teori konstruksi realitas sosial | Analisis framing William Gramson | Pemberitaan SBY di www.inilah.com menunjukan makna bahwa 1) SBY telah aggal sebagai Presiden, 2) SBY cenderung menghambat proses hukum, dan 3) sebagai ketua umum partai, SBY cenderung berlaku curang. Sedangkan pemberitaan tentang SBY di www.kompas .com cenderung menunjukan kapasistas SBY sebagai ketua umum partaicenderung curang. | Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada metode framing, serta teori utama menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada model analisis framing ytang digunakan, di mana penelitian terdahulu ini menggunakan framing William Gramson, sedangkan penelitian sekarang menggunakan framing Entman. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian dan pemberitaan yang dianalisis |

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017.

**2.2 Kerangka Teoritis**

Penelitian ini bersandar atas adanya peran media massa sebagai agen sosial yang menkonstruksikan realitas sosial dalam pemberitaannya. Untuk itu penelitian ini di dasari atas adanya teori konstruksi realitas sosial. Media massa merupakan salah satu bentuk realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk berita, gambar, atau sebagainya sehingga media massa dapat dijadikan alat propaganda. Media massa dianggap mampu menkonstruksikan realitas sosial sebagaimana diungkapkan Eriyanto, bahwa **“Media massa bukanlah sekedar alat untuk menyalurkan pesan saja, didalamnya ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.” Eriyanto (2008: 36)**

Pemahaman mengenai teori konstruksi realitas sosial di media massa menunjukan adanya sikap-sikap konstruktif dalam memandang peristiwa. Berita disajikan dengan begitu masifnya sehingga media massa berperan aktif dalam menkonstruksikan realitas atas adanya opini-opini yang terbentuk dari pemberitaannya sebagaimana diungkapkan Bungin, bahwa:

**Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. (Bungin, 2008: 203)**

Berita dalam media massa dihasilkan bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Media massa dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Fakta yang terkandung didalamnya sudah mengalami penyaringan sebagaimana diungkapkan Chomsky, bahwa:

**Fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para pekerja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya. (Chomsky, 2006: 5)**

Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan, dukungan, dan konsep yang berbeda ketika melihat suatu realitas. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana para pekerja media satu dan lainnya memiliki perbedaan cara memberitakan karena mengkonstruksikan peristiwa yang diwujudkannya. Dari anggapan itulah, maka sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya karena adanya kepentingan-kepentingan yang dikonstruksikan melalui media massa sebagaimana diungkapkan Bungin, bahwa **“Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.” (Bungin, 2008: 192)**

Realitas dalam berita hadir dalam keadaan subjektif karena realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang dan ideologi wartawan. Sebuah teks dalam sebuah berita tidak dapat disamakan sebagai cerminan dari realitas, tetapi ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Pada hakikatnya isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Peran media tentunya sangat penting bagi masyarakat, namun bagaimana media menampilkan sebuah realitas. Dalam penyampaian ini digunakanlah bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Berita-berita yang dikonsumsi khalayak setiap hari adalah realitas yang telah dibahasakan oleh para komunikator massa yang menjadi asumsi dasar dalam memahami konstruksi sosial media massa. Konstruksi sosial pada awal pembentukannya berasal dari adanya filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif sebagaimana diungkapkan Glaserfeld, bahwa:

**Konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme. (Glaserfeld dalam Bungin, 2008: 13)**

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak dipublikasikan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman melalui buku “*The Social Construction of Reality.*” Didalamnya menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Sobur memperlihatkan lahirnya konstruksi sosial dari adanya konstruktivisme kognitif bahwa:

**Kemudian individu membangun sendiri realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema skemata. Konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial. (Sobur, 2012: 11)**

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan.Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Dalam pemaknaan suatu realitas dapat memungkinkan perbedaan penafsiran tetapi pada kenyataannya hanya satu makna yang bisa diterima. Kemenangan satu makna terhadap makna yang lainnya ini sebagaimana diungkapkan Hall, bahwa:

**Tidak dapat dilepaskan dari bagaimana wacana dominan membentuk, menghitung definisi, dan membentuk batas-batas dari pengertian tersebut. Wacana sendiri dipahami sebagai arena pertarungan sosial yang diartikulasikan lewat bahasa. Begitu pula dalam menginterpretasikan makna. (Hall dalam Eriyanto, 2008: 29)**

Pada prinsipnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik hingga hiburan adalah usaha mengkonstruksi realitas. Penyusunan realitas secara subyektif juga terjadi dalam pembuatan dan penulisan berita. Dari yang awalnya berbentuk data atau fakta yang acak dan terpenggal-penggal menjadi sistematis dalam bentuk realitas simbolik berupa berita dan cerita yang dikemas melalui kekuatan bahasa. Bahasa kemudian menunjukan peran pentingnya dalam membangun konsep konstruksi sosial media massa. Bahasa bukan hanya sebagai mediator komunikasi, tetapi bahasa menjadi agen realitas sebagaimana diungkapkan Sobur, bahwa:

**Bahasa memang digunakan sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik. (Sobur, 2012: 89)**

Dalam pembentukan realitas terdapat peran penting bahasa, di mana bahasa berperan dalam menciptakan realitas. Kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi khalayak dan mengarahkan pada cara berpikir serta keyakinan tertentu. Kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang untuk melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa, dan mengarahkan khalayak untuk memahami suatu peristiwa. Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial sebagaimana diungkapkan Hall, bahwa:

**Bahasa dan wacana dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Bahasa sebagaimana dianggap oleh kalangan strukturalis merupakan sistem penandaan. Pada peristiwa yang sama sekalipun, realitas dapat ditandakan secara berbeda. (Hall dalam Eriyanto, 2008: 29)**

Bahasa merupakan alat utama teks berita yang dapat dipahami penggunaannya sebagai mediator realitas. Artinya bahwa bahasa dapat menjadi sarana wartawan dan media massa dalam menggambarkan realitas. Bahasa dapat dimaknai sebagai sarana konstruksi realitas yang menjadi komoditas untuk memahami pembingkaian peritiwa dalam berita. Peristiwa dalam media massa tidak hanya diberitakan, tetapi dapat dibingkai untuk kepentingan tertentu. Berita bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai fakta yang diatur media massa sebagai agen konstruksi realitas.

**2.3 Kerangka Konseptual**

**2.3.1 Analisis Framing Entman**

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain sebagaimana diungkapkan Entman yang memberikan penjelasan mengenai pemahaman akan *framing*, bahwa

**“*Framing* sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isi tertentu mendapatkan alokasi besar daripada sisi lain.” (Entman dalam Eriyanto, 2007: 67)**

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring “interpretasi” khalayak sesuai perspektifnya. Framing menjadi analisis yang dipakai untuk membedah cara atau ideologi saat mengkonstruksi fakta dengan menggunakan strategi seleksi dan penonjolan agar berita lebih bermakna, menarik dan lebih diingat.

Entman melihat framingdalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau aspek-aspek realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana- penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut sebagaimana diungkapkan Entman, bahwa:

**a) Seleksi isu: Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. b) Penonjolan aspek tertentu dari isi: Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. (Entman dalam Eriyanto, 2007: 187)**

 Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framingberita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan dipengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam prakteknya *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain dengan menggunakan strategi wacana yaitu menggunakan penempatan yang mencolok seperti menempatkan (*headline*, halaman depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian, grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Konsep framing Entman pada dasarnya diterapkan melalui empat bagian utama sebagaimana diungkapkan Eriyanto, yakni **“*Define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.” Eriyanto (2007: 188)**

*Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framinguntuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa *(what),* tetapi bisa juga siapa *(who)* yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa atau apa yang dipandang sebagai korban.

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framingketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Elemen framinglainnya adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Konsep *framing* Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

**2.3.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merujuk pada adanya pendistribusian komunikasi melalui media yang dapat menyentuh komunikan yang luas. Komunikasi massa dilakukan dengan bantuan seperangkat media massa dalam menjangkau komunikannya sebagaimana diungkapkan Gerbner bahwa:

**Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Gerbner dalam Rakhmat, 2009: 188)**

Komunikasi massa layaknya komunikasi yang mendasari penyampaian pesan-pesan, hanya saja media massa dalam hal ini dilibatkan sebagai sarana untuk menjangkau khalayak luas. Komunikasi massa tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas melalui proses memproduksi pesan yang dilakukan oleh secara terlembaga dan membutuhkan suatu teknologi, sehingga komunikasi massa merupakan produk dari masyarakat industri sebagaimana diungkapkan Wright, bahwa:

**Dalam komunikasi massa khalayak relatif besar, heterogen dan anonim bagi sumber. Pengalaman bersifat publik dan cepat. Sumber bekerja lewat suatu organisasi yang rumit alih-alih dalam isolasi, dan pesan mungkin mewakili usaha banyak orang yang berbeda. (Wright dalam Tubbs dan Moss, 2001: 199)**

Adanya ciri-ciri khusus dalam menilai penerapan komunikasi massa menunjukan bahwa komunikasi massa memungkinkannya untuk memiliki perbedaan dengan bentuk komunikasi lainnya, sebagaimana karakteristik komunikasi massa yang membedakannya dengan jenis komunikasi lainnya sebagaimana dijelaskan Ardianto dan Erdinaya mengenai karakteristik komunikasi massa, yaitu:

**Komunikator terlembagakan; Pesan bersifat umum; Komunikatornya anonim dan heterogen; Media massa menimbulkan keserempakan; Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan; Komunikasi massa bersifat satu arah; Stimulasialat indra ‘terbatas’; dan Umpan balik tertunda (*delayed*). (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 7)**

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih kompleks dibandingkan komunikasi antar pribadi, mengingat besarnya komunikan yang cenderung heterogen. Berbagai penerapan komunikasi massa digunakan sebagai cara dalam mencapai komunikan yang luas karena komunikasi massa berpeluang untuk dapat mengubah pemahaman komunikan secara luas melalui keberagaman fungsinya sebagaimana diungkapkan Dominick mengenai fungsi komunikasi massa, antara lain **“*Surveillance* (Pengawasan), *Interpretation* (Penafsiran), *Linkage* (Pertalian), *Transmission of Value* (Penyebaran Nilai-Nilai), *Entertainment* (Hiburan).” (Dominick dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 125)**

*Surveillance* (Pengawasan), menunjukan bahwa fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: (a) *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan); (b) *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Berita tentang film apa yang sedang dimainkan di bioskop, bagaimana harga-harga saham di bursa efek, produk-produk baru, ide-ide tentang mode, resep masakan dan sebagainya, adalah contoh-contoh pengawasan instrumental.

*Interpretation* (penafsiran), menunjukan fungsi yang hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

*Linkage* (pertalian) menunjukan fungsi media massa yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

*Transmission of Value* (penyebaran nilai-nilai) menunjukan fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga disebut *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu ke pada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

*Entertainment* (hiburan) menunjukan bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Salahh satu contoh kuatnya yakni televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari berupa tayangan hiburan.

Kelima fungsi komunikasi massa tersebut menjadi sarana media massa guna menjangkau kepentingan luas yang dilakukan secara serempak pada sasaran umum. Media massa dapat membentuk opini publik dan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat. Apapun bentuknya, komunikasi massa akan terus menerus berperan penting dalam kehidupan kita. Komunikasi massa menjadi mata dan telinga masyarakat. Komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk bisa lebih memahami diri mereka sendiri. Ia merupakan sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat.

**2.3.3 Surat Kabar**

Surat kabar merupakan salah satu jenis media massa cetak yang biasanya terbit secara harian, atau pun mingguan. Sebagai bentuk media massa cetak, surat kabar memiliki keunggulan karena berita yang disajikan dapat dibaca kapan saja dan secara berulang-ulang, selain dapat disajikan bukti otentik melalui bentuk cetaknya yang mudah untuk di bawa. Pemahaman mengenai surat kabar diungkapkan Ardianto dan Erdinaya, bahwa:

**Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 98)**

Pada dasarnya surat kabar merupakan suatu bentu media massa cetak yang memiliki kelebihan dibandingkan media massa lainnya karena dapat dibaca kapan saja dan secara berulang-ulang. Kelebihan media cetak secara umum dibandingkan media elektronik terletak dari ‘daya tahan’ informasi. Dari berbagai jenis media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media massa lain. hasil cetakan tersebut permanen sehingga pembaca bisa mengulanginya, sampai mengerti isi pesan yang disampaikan, tanpa biaya tambahan. Surat kabar memungkinkan khalayak mengulang berbagai informasi yang ada dengan lebih detil.

Surat kabar juga menyajikan bukti otentik dengan tujuan untuk dapat menyebarkan informasi, pendidikan, hiburan, bisnis, dan sebagai fungsi kontrol sosialnya. Fungsi surat kabar secara kontemporer dikemukakan Agee et., al terbagi atas tiga fungsi utama dan fungsi sekunder, yaitu:

**(1) Fungsi utama media: *To inform*, yaitu a) menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia; b) *To comment*, yaitu mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita. c) *To provide*, yaitu menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media. (2) Fungsi sekunder media massa: a) Untuk kampanye proyek-proyek bersifat pemasyarakatan, yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, b) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus, c) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi, dan memperjuangkan hak. (Agee et., al dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 98)**

Banyak ahli yang mengemukakan tentang fungsi surat kabar, sehingga dalam memahami fungsi surat kabar pada utamanya merupakan sebagai media dalam mempublikasikan berita, memahami peristiwa, menghibur pembaca, dan juga membantu pembaca melalui berbagai kegunaannya. Berbagai fungsi dari surat kabar tersebut dapat memberikannya ciri yang dapat membedakan dengan bentuk media massa lainnya. Ciri dari surat kabar merupakan bentuk khas dari surat kabar yang tidak dimiliki atau memiliki perbedaan keunggulan dengan yang lainnya sebagaimana empat ciri dari surat kabar yang dinyatakan Effendy, antara lain: **“Publisitas, Periodisitas, Universalitas, dan Aktualitas.” (Effendy, 2003: 91)**

Publisitas adalah penyebaran kepada publik atau khalayak. Karena diperuntukkan khalayak, maka sifat surat kabar adalah umum. Isi surat kabar terdiri dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan kepentingan umum. Ditinjau dari segi lembarannya jika surat kabar mempunyai halaman yang banyak, isinya juga dengan sendirinya pula akan memenuhi kepentingan khalayak yang lebih banyak. Periodisitas adalah ciri surat kabar yang kedua. Keteraturan terbitnya surat kabar bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari, dapat pula satu kali atau dua kali seminggu. Periodisitas surat kabar berbeda dengan penerbitan buku yang tidak disebarkan secara periodik meskipun isinya menyangkut kepentingan umum. Universalitas ialah kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia. Sebuah penerbitan berkala yang isinya mengkhususkan diri pada suatu profesi tidak dapat dikatakan sebagai surat kabar. Sebab isinya hanya mengenai suatu aspek kehidupan saja. Aktualitas, menurut kata asalnya, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua kata tersebut sangat erat kaitannya dengan berita. Tetapi yang dimaksudkan dengan aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah pertama, yakni kecepatan laporan, tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita. Keempat ciri surat kabar diatas sudah menampakan kelebihan dari surat kabar sendiri. Satu ciri tambahan surat kabar diungkapkan Ardianto dan Erdinaya, bahwa:

**Surat kabar bersifat terdokumentasi. Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau di buat kliping. (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 125)**

Surat kabar memiliki ciri lain dibandingkan dengan media massa lainnya. Ciri yang memberdakan surat kabar dengan media massa lainnya menjadikan media massa tetap dapat menjadi alternatif masyarakat dalam mendapatkan berita. Surat kabar pun pengemasannya semakin berkembang dengan melibatkan produk *new media* melalui saluran internet dengan konten yang juga beragam selayaknya produk cetak.

**2.3.4 Berita**

Banyak definisi para ahli komunikasi maupun jurnalistik yang mencoba menggambarkan pemahaman yang paling mendekati kesamaan makna tentang berita. Berita selalu dikaitkan dengan sifatnya yang faktual dan aktual yang berarti berita menunjukan adanya kebaruan dari yang terbaru sebagaimana diungkapkan Bleyer bahwa **“Berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca.” (Bleyer dalam Romli, 2005: 35)**

Berita dapat merujuk pada laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi bagi orang banyak. Berita pada dasarnya mengacu pada inti pemahaman yang sama dalam memahami berita sebagai sesuatu yang menarik perhatian khalayak, aktual (baru dan hangat), dan penting. Secara sederhana berita mengacu laporan wartawan tentang suatu fakta atau peristiwa baru yang dianggap penting bagi khalayak media massa yang salah satunya disampaikan melalui surat kabar sebagaimana diungkapkan Bleyer, bahwa:

**Berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut. (Bleyer dalam Mondry, 2008: 133)**

Nilai berita merupakan penetapan ukuran-ukuran tertentu yang diberlakukan untuk menentukan apakah sebuah berita mempunyai nilai untuk disiarkan. Kepentingan, selera, dan kebutuhan setiap orang akan informasi pastilah tidak selalu sama, maka dari itu nilai berita dijadikan sebagai suatu bentuk standar tertentu yang dijadikan pijakan dalam menilai kelayakan berita. Beberapa hal yang dianggap dapat memenuhi unsur karakter dalam menilai berita tersebut diungkapkan Romli, bahwa **“Sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa (*fot to print*) jika memenuhi unsur aktual, faktual, penting, dan menarik.” (Romli, 2005: 35)**

Elemen-elemen nilai berita yang mendasari pelaporan kisah berita dapat dimaknai dari pemahaman Santana yang menyebutkan elemen dari nilai berita, antara lain:

**1) Penting *(Significance),* yaitu kejadian atau fakta yang sangat penting atau bermakna bagi kehidupan khalayak, yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan khalayak. 2) Tepat waktu *(Timeliness),* yaitu kejadian yang dilaporkan wartawan masih hangat. 3) Kedekatan *(Proximity),* yaitu kejadian atau fakta yang dekat dengan kehidupan khalayak, baik secara fisik maupun emosional. 4) Ternama atau tenar *(Prominance),* yaitu kejadian atau fakta yang menyangkut diri orang-orang atau hal-hal yang terkenal di kalangan masyarakat. Namun dalam bukunya, Analisis  *framing,* Eriyanto menjelaskan bahwa nilai berita ini diukur dari kebesaran beritanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. 5) Konflik, yaitu fakta tentang peperangan, perkelahian, permusuhan, perselisihan dan semacamnya. Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. 6) Kriminalitas, yaitu kejadian atau fakta tentang kejahatan dan penanganannya. Menurut penelitian, berita kriminal termasuk dalam tiga hal-hal besar yang selalu menarik perhatian orang secara universal. 7) Minat Insani *(Human Interest),* yaitu kejadian atau fakta yang bersifat insani, yang menyentuh aspek perasaan (emosi) dan naluri khalayak. Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau penstiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. 8) Peristiwa Sensasional, yaitu kejadian atau fakta yang tergolong aneh atau ganjil, spektakuler, luar biasa maupun sulit diterima akal. 9) Kemajuan *(Progress)* dan inovasi, yaitu kejadian atau fakta yang menyangkut kemajuan yang dicapai suatu masyarakat dan penemuan-penemuan baru para ilmuwan atau peneliti. 10) Tanggung Jawab Sosial, yaitu kejadian atau fakta yang dapat menggugah tanggung jawab sosial, seperti lingkungan hidup, keamanan dan ketertiban, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. 11) Olah Raga, yaitu fakta atau kejadian yang menyangkut olahraga, terutama jika dikaitkan dengan prestise bangsa dan Negara. 12) Seksualitas, yaitu kejadian yang menyangkut hubungan intim antara seorang pria dengan seoarang wanita, atau sesama jenis *(homosex* dan *lesbi),* termasuk perkosaan dan pelecehan seksual. (Santana, 2005: 18)**

Nilai berita menyediakan standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalistik. Editor menentukan mana yang layak diberitakan, mana yang harus diliput, dan mana yang tidak perlu diliput. Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline.* Nilai berita bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dan kerja wartawan, nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan meliput suatu peristiwa dan tidak meliput berita lainnya. Cara pemberitaan memiliki berbagai perbedaan, sehingga kepentingan berita juga berpengaruh pada keberagaman berita yang menghasilkan keberagaman jenis berita. Pemahaman mengenai pembagian jenis-jenis berita, salah satunya dapat dilihat dalam kutipan Romli antara lain:

**1) Berita langsung (*Straight News*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas dan apa adanya. 2) Berita Opini (Opinion News) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang. Biasanya terdapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu masalah atau peristiwa. 3) Berita Interpretatif (*Interpretative News*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya, sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. 4) Berita Mendalam (*Depth News*) yaitu berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan memperdalam hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. 5) Berita Penjelasan (*Explanatory News*) yaitu berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. 6) Berita Penyelidikan (*Investigative News*), yaitu berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan berbagai sumber. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature berita (*news feature*). (Romli, 2005: 40)**

Berbagai jenis berita tersebut tetap harus disampaikan dengan dengan mengacu pada konsep penyusunan dan penulisan berita. Namun untuk mencapai target penulisan yang mudah ditangkap khalayak pendengar, khususnya penulisan berita, setidaknya sampai sekarang berita biasa disajikan dalam bentuk piramida terbalik. sebagaimana struktur berita yang diungkapkan Santana, bahwa:

**Pola penulisan piramida terbalik ini memungkinkan khalayak segera tahu apa inti berita yang hendak diceritakan. Selain itu, pola ini juga memudahkan proses penyuntingan berita dan memudahkan khalayak menangkap isi berita yang disampaikan. (Santana, 2005: 18)**

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa proses peyusunan berita menunjikan adanya tahapan-tahapan yang menkerangkakan berita tersebut terbentuk. Kerangka ini merupakan suatu struktur yang membentuk berita hingga seperti yang dibaca masyarakat melalui berita di surat kabar. Struktur berita ini penting untuk dapat direalisasikan dalam menyusun berita yang memenuhi persayaratan pemenuhan informasi bagi pembaca.

**2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir ini berguna untuk dapat melihat jalannya tahapan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pada teori-teori, konsep-konsep, maupun pemahaman-pemahaman para ahli dalam memaknai konstruksi realitas sosial di media massa. Penelitian ini pun dilakukan melalui analisis framing pada konstruksi berita persidangan kasus penistaan agama yang disangkakan pada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Untuk lebih menjelaskan alur penelitian pada konsep yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti menuangkannya dalam gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

*Define problems* (pendefinisian masalah)

Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa

Analisis framing

Robert N. Entman

Analisis framing pada konstruksi berita persidangan kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) di Harian Republika

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah

*Make moral*

*judgement* (membuat pilihan moral)

*treatment recom-mendation* (menekankan penyelesaian)

Sumber: Olahan peneliti, 2017.

Kerangka pemikiran sebagaimana diperlihatkan pada gambar 2.1 menunjukan bahwa fokus penelitian ini mengacu pada upaya analisis framing pada konstruksi berita persidangan kasus penistaan agama yang disangkakan pada Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) di Harian Republika. Republika sebagai media massa dalam pandangan teori konstruksi realitas sosial bukan hanya penyampai berita tetapi juga membingkai peritiwa dalam pemberitaannya dengan caranya sendiri dan tujuan-tujuan yang merujuk pada adanya kepentingannya sendiri. Fakta peritiwa memang disampaikan dalam pemberitaan, tetapi teori konstruksi realitas sosial menunjukan bahwa cara media massa dalam menyampaikan fakta merupakan bagian yang sering luput dari perhatian pembaca. Cara Republika dalam membingkai peristiwa tersebut dapat menjadikan subjek tertentu menjadi masuk atau terkeluarkan dalam pemberitaan yang dapat berdampak pada adanya pihak-pihak yang diuntungkan atau dirugikan atas cara Republika dalam menyajika peritiwa dalam pemberitaannya. Upaya untuk memahami cara Republika dalam membingkai peritiwa tersebut kemudian di analisis dalam penelitian ini melalui perangkat framing Entman.